

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

**(Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan,
dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju,
Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

NUR SYARIFAH

NIM: 09520034

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Syarifah
NIM : 09520034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat : Jln. Jendral Sudirman RT 05/RW 02 Karangtumpuk,
Campurejo, Panceng, Gresik
No. Telp/Hp : 085878249086
Judul Skripsi : Kerukunan Antar Umat Beragama
(Studi hubungan antar umat beragama; Islam, Katolik,
Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran,
kelurahan Muja-muju, kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Mei 2013

Mabasjswa





FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Nur Syarifah
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nur Syarifah
NIM : 09520034
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Kerukunan Antar Umat Beragama
(Studi hubungan antar umat beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2013
Pembimbing

Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.
NIP. 197411062000031001



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1206/2013

Skripsi dengan judul: Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha Di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)

Diajukan oleh:

1. Nama : Nur Syarifah
2. NIM : 0920034
Program Sarjana Strata I Jurusan : PA
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at
Tanggal : 07 Juni 2013
Dengan nilai : A (95)

Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag
NIP. 19741106 200003 1 001

Penguji III/P. Utama

Dr. H. A. Singgih Basuki, M.A
NIP.19560203 198203 1 005

Penguji II

Khoirullah Zikri, S.Ag, MA.St.Rel
NIP.19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 07 Juni 2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

فَبِأَيِّ آءِ الرَّبِّ كُفِرْتُمْ كَذَّبْتُمْ

**Maka Nikmat Tuhan Kamu yang Manakah yang Kamu
Dustakan?**

(QS. Ar-Rahman: 13)

**Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati
dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya
tanpa kehilangan semangat**

(Winston Churchill)

PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa Mengharap Ridho Allah
Ku Persembahkan Karya ini sebagai Wujud Kepatuhan
Kepada Bapak dan Bundaku Tercinta
Saudara-saudara dan Keluarga Besarku
Dan yang Tak Terlupakan
Kepada Almamaterku, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

ABSTRAK

Agama menjadi kebutuhan yang mendasar bagi eksistensi manusia dalam kehidupannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Raimundo Panikkar, ekspresi keagamaan seseorang dibedah menjadi tiga yaitu; eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralisme. Dengan adanya pemahaman inilah sehingga Pluralitas keberagamaan dapat diterima, dan dengan menggunakan paradigma pluralisme, maka hal-hal negatif yang dapat memunculkan konflik tidak akan terjadi. Pluralitas keberagamaan merupakan suatu realitas yang tidak bisa ditolak atau bahkan dihilangkan. Kenyataan ini membawa pada suatu konsekuensi logis dalam kehidupan keberagamaan, yakni untuk hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Hal ini sebagaimana yang terjadi di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Meskipun hidup dalam pluralitas agama dan terdapat tiga tempat ibadah yaitu Masjid, Gereja Kristen beserta Panti asuhannya, dan Vihara Vidyalyoka yang letaknya tidak berjauhan, bahkan untuk Gereja dan Vihara letaknya hanya bersebelahan, tetapi mereka tetap hidup rukun dan harmonis satu dengan lainnya.

Berdasarkan relita tersebut, penulis merumuskan dua persoalan yaitu; apa landasan terciptanya kerukunan antar umat beragama di RW 02 Kampung Miliran, Muja-muju, Umbulharjo, Yogyakarta, dan bagaimana metode masyarakat plural tersebut dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama.

Metode yang digunakan; menentukan lokasi penelitian, pengumpulan data dengan cara; observasi untuk mengamati dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, interview kepada para tokoh masyarakat, agama, dan warga, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menganalisa dengan menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons dengan empat premisnya yaitu *AGIL: Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan latent Pattern Maintenance*.

Setelah melakukan penelitian, penulis mendapatkan hasil bahwa; *pertama*, adanya landasan ajaran dari masing-masing agama yang mengajarkan tentang rasa saling mengasihi dan menghormati antar umat beragama, adanya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Jawa seperti: etika, prinsip rukun dan prinsip hormat, tingkat pendidikan dan perekonomian masyarakat yang berada dalam kalangan menengah ke atas, dan adanya undang-undang yang menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agama masing-masing. Sehingga tercipta masyarakat yang hidup dalam kerukunan sebagaimana tergambar dari kegotong royongan mereka ketika menjenguk orang sakit, melayat, menghadiri acara pernikahan, kelahiran bayi, dan sebagainya. *Kedua*, mereka menerapkan ajaran-ajaran agama dan etika atau kaidah dasar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari memperingati hari kemerdekaan dan *syawalan* bersama tanpa membedakan agama (*adaptation*). Adanya rasa patuh yang diberikan masyarakat kepada pemimpin yang berbeda agama, menunjukkan adanya sikap *tunduk* demi mencapai tujuan bersama (*goal attainment*). Dengan adanya pembauran satu dengan lainnya, maka masyarakat dapat meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama (*integration*). Meskipun mereka melebur, tetapi dalam diri masing-masing tetap ada sesuatu yang dipertahankan dalam dirinya (*latent pattern maintenance*) yaitu prinsip agama yang diyakini dan norma budaya.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan, selain rasa syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya kepada setiap hamba-Nya. Sehingga berkat petunjuk dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama (studi hubungan antar umat beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)” dengan baik. Shalawat serta salam seantiasa penulis curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah mengarahkan umatnya kepada jalan kebenaran untuk menuju jalan kemuliaan.

Pada kesempatan ini, ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materi maupun moral, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pihak-pihak tersebut antara lain;

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pamikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag.,M.A.,Ph.D., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
4. Ibu Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., selaku dosen pembimbing akademik.
5. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat RW 02 Kampung Miliran yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
7. Bapak dan bundaku tercinta yang luar biasa dalam mendukung, memberikan semua kasih sayang, doa, dan berjuang sekuat tenaga demi tercapainya harapan penulis.

8. Saudara-saudaraku tersayang Mbak: Roudho, Ulwiyah, Luluk, Fina, Cak Qomar, dan Ade' Iil (Unyil), serta keluarga besarku Kak: Mustaqim, Akhorin, Madkhon, Mbak Rohma yang senantiasa memberi motivasi, dan mendoakanku dengan tulus, tidak terlupakan keponakan-keponakanku: Fattah, Rizal, Wulan, Widia, Iif, Alya yang selalu ku rindukan dan menjadi spirit terhebat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat/sahabati PMII Rayon Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: Alung, Beng2, Pendi, Thoriq, Yoyot, Diala, Ceng, Faiqoh, Mashudi, Faras, Rozikin, Heni, Fariq, dll yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
10. Teman-teman corel 09 yang menemaniku menuntut ilmu bersama-sama di kelas jurusan Perbandingan Agama, fakultas Ushuludin.
11. Teman-teman @poker.yo yang mengayomiku selama tinggal di Yogyakarta.
12. Teman-teman Skyline Community; Rifi, Cholil, Supandi, Ilham, Lutfi, Dafit, Fath, Ening, Dewi, Ainun, Bunga, Farha, Ulfa yang memberiku banyak kenangan indah yang sulit untuk dilupakan.
13. Teman-teman seperjuanganku: Luthfiana, Faizah, Hiday, Emi, Ita, Yanah, Desi, Aida, Ifa, Eka, Siska, Ws. Atihyaty, Ruroh yang menemaniku selama hidup di Yogyakarta.
14. Semua pihak yang ikut membantu yang tidak bisa penulis sebutkan namanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karenanya penulis banyak mengharap kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa memberi kontribusi bagi khasanah keilmuan, khususnya untuk khasanah kepastakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 Mei 2013

Penulis

Nur Syarifah
09520034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis	22
B. Demografi.....	24
C. Perekonomian	25
D. Pendidikan	26
E. Kehidupan Keagamaan.....	27
F. Sistem Sosial dan Budaya	30

BAB III	LANDASAN TERCIPTANYA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI MILIRAN	
	A. Landasan Ajaran Agama	33
	1. Islam	33
	2. Katolik	35
	3. Buddha.....	37
	4. Kristen Protestan	39
	B. Konstruksi Sosial Budaya	41
	1. Etika Jawa.....	41
	2. Kaidah Dasar Masyarakat Jawa	45
	a. Prinsip Rukun	45
	b. Prinsip Hormat	50
	3. Faktor Sosial.....	51
	a. Pendidikan	53
	b. Ekonomi	54
	C. Landasan Politik	56
BAB IV	METODE MASYARAKAT PLURAL	
	MEMPERTAHANKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	
	A. Penerapan dari Ajaran Agama.....	59
	B. Kedudukan Sosial.....	65
	C. Toleransi.....	75
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	87
	B. Saran.....	89
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	26
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	27
Tabel 3. Jumlah Anak-Anak Panti Berdasarkan Pendidikan	28
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	29
Tabel 5. Jumlah Pemeluk Agama Dari Masing-Masing RT	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama secara etimologi adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan. Agama menjadi kebutuhan yang mendasar bagi eksistensi manusia dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan karakteristik manusia yang membutuhkan keberadaan Yang Suci. Kebutuhan manusia tersebut dapat terwadahi dalam suatu sistem dengan berbagai perangkat aturan yang ada di dalamnya, yang kemudian disebut sebagai agama. Pengaruh akan kehadiran suatu agama ini, ikut serta dalam membentuk, menentukan pola berfikir dan sikap hidupnya.¹

Dengan agama, manusia bisa leluasa mengekspresikan pengalaman keagamaannya. Setiap manusia mempunyai pengalaman keagamaan (*religious experience*) masing-masing, sehingga mereka mempunyai agama yang berbeda-beda. Apalagi dalam dunia yang global ini, pluralitas merupakan suatu realita yang tidak bisa terbantahkan lagi. Pluralitas dapat mencakup beberapa aspek dalam kehidupan umat manusia seperti; suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Pluralitas keagamaan memiliki tanggungan yang lebih besar daripada yang lainnya, hal ini dikarenakan dalam kemajemukan biasanya sarat dengan kepentingan yang sering populer disebut dengan *conflict of interest*.²

¹ M. Sastrapratedja, (ed). *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 38.

² Raimundo Panikkar, *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185.

Motivasi terjadinya konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural terkadang bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor atas nama agama. Tetapi konflik yang terjadi disebabkan oleh faktor lain, karena dalam pluralitas agama diwarnai juga dengan berbagai aspek pluralitas atau kemajemukan dalam hal lain seperti ekonomi, politik, sosial budaya dan lain-lain. Terkadang konflik juga bisa terjadi karena adanya seseorang yang terjerembab dalam pemikiran yang menganut eksklusifisme dan inklusifisme. Paham tersebut bisa terjadi apabila seseorang dalam memahami ayat-ayat kitab sucinya secara sepenggal-sepenggal, sehingga melahirkan pemikiran yang sempit dan cenderung bersikap inklusif dan eksklusif.

Sebagaimana dikemukakan oleh Raimundo Panikkar, ekspresi keagamaan seseorang dibedah menjadi tiga yaitu eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralisme. Paham eksklusif yang menganggap bahwa agama yang dianutnyalah yang benar sedangkan agama selainnya salah, terkadang juga disebut *truth claim* (agamanya adalah satu-satunya agama yang benar). Kepercayaan yang demikian lalu dijadikan sebagai landasan bagi penegasan pernyataan, seperti sebuah ungkapan “agama saya sendiri adalah satu-satunya agama yang mempunyai kebenaran Ilahiah yang asli, sementara agama lain tidak asli lagi”.³

Paham inklusifisme sedikit lebih terbuka daripada eksklusifisme karena ia mengakui agama lain tetapi tetap menganggap bahwa agamanya yang lebih benar dan lebih unggul dari pada agama yang lain, disebut juga dengan

³ William Montgomery Watt, *Muslim-Crishtian Encounters: Perception and Misperception*, terj. Zaimudin (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 192.

salvation claim (agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia). Paham pluralisme atau paralelisme menganggap bahwa semua agama benar karena sama-sama memiliki tujuan menuju satu titik “*The Real*”.

Dari penjelasan Raimundo tersebut dapat dipahami bahwa apabila seseorang memandang agama orang lain dengan menggunakan paradigma pluralisme, maka hal-hal yang negatif dan dapat memunculkan konflik tersebut tidak akan terjadi. Tidak seorangpun yang dapat mengingkari bahwa setiap agama mengajarkan kebenaran kepada setiap pemeluknya dan memberikan keselamatan kepada setiap umatnya. Begitupun tidak ada satu agama di dunia ini yang mengajarkan atau menganjurkan kepada pemeluknya untuk melakukan kerusuhan, saling memusuhi, apalagi saling membunuh satu sama lain. Sebaliknya, setiap agama mengajarkan kepada penganutnya untuk senantiasa saling membantu, mengasihi, menghormati, dan menghargai orang lain termasuk juga agama atau keyakinan yang dianut oleh mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya semua agama itu baik, hanya saja tergantung pada setiap individu dari umatnya. Apabila mereka tidak bisa mengamalkan ajaran agamanya, maka mereka akan berbuat hal-hal yang bisa memicu terjadinya konflik. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik horizontal ini, setiap umat beragama haruslah bersikap terbuka apalagi di tengah kehidupan beragama yang plural seperti di Indonesia yang merupakan negara yang plural tidak menutup kemungkinan untuk terjadi suatu konflik antar umat beragama. Dikatakan demikian, karena masyarakat Indonesia memiliki dua ciri yang unik.

Pertama, adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, hal ini ditinjau dari segi horizontal. *Kedua*, ditinjau dari segi vertikal, yaitu bahwa struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang sangat tajam. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, kedaerahan tersebutlah yang merupakan ciri bahwa masyarakat Indonesia bersifat majemuk (*plural societies*).⁴ Karena Indonesia memiliki beragam agama dan budaya, maka yang dijadikan pedoman bukanlah ajaran dari satu agama melainkan Pancasila dengan prinsip “Bhineka Tunggal Ika”.

Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada satu daerah di Yogyakarta yang lebih tepatnya di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta yang masyarakatnya hidup rukun dan harmonis. Komposisi masyarakat di daerah tersebut dari sisi agamanya heterogen yaitu: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha. Tetapi dalam kehidupan sosial tetap saling berdampingan sejak lama tanpa terjadi konflik sampai saat ini.

Selain itu, dengan adanya realitas yang tidak dapat disangkal yaitu dengan berdirinya tempat ibadah seperti Masjid, Vihara, dan Gereja Kristen yang letaknya saling berdekatan. Khususnya Vihara dan Gereja yang letaknya hanya berseberangan. Meskipun disebutkan bahwa salah satu aspek yang dapat mengganggu terwujudnya kerukunan antar umat beragama adalah persoalan

⁴ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 29.

pendirian rumah ibadah, tetapi hal tersebut sudah teratasi dengan adanya keputusan dari Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri bersama majelis-majelis agama yaitu Majelis Ulama' Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) melalui diskusi dan dialaog yang intensif, serius, dan berulang-ulang selama enam bulan yang berhasil mencapai kesepakatan dan dituangkan dalam “Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah”.⁵

Dengan penjelasan di atas, posisi tempat ibadah tersebut tidak juga menjadi suatu pengaruh atau pemicu terjadinya suatu konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di RW 02 Kampung Miliran yang merupakan satu-satunya RW di Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta yang terdapat tiga tempat ibadah sekaligus dengan jarak yang sangat dekat bahkan anatara Vihara dan Gereja letaknya hanya berseberangan, dan dengan masyarakat yang pluralitas agama yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha. Bahkan dalam satu desa yaitu Kelurahan Muja-muja hanya terdapat satu Vihara yang terletak di RW 02 ini. Kondisi tersebut dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga, dan berhubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan

⁵ Kustini (ed). *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan No. 8 Tahun 2006* (Jakarta: CV Prasasti, 2009), hlm. 1-2.

yang lain dalam bermasyarakat masih terlihat begitu kentalnya. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial, mereka juga saling gotong royong sebagaimana budaya masyarakat Jawa yaitu *Sayuk Rukun* yang tetap mereka terapkan sampai saat ini, begitu pun sebaliknya. Salah satu contohnya seperti ketika ada seorang muslim yang meninggal dunia, umat Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha juga ikut melayat. Selain itu, di samping Gereja juga terdapat panti asuhan yang kata pasturnya sering juga mendapatkan bantuan dari umat lainnya.⁶

Dengan kondisi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang “*Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama; Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)*”.

Adapun hipotesis yang melatarbelakangi kerukunan masyarakat RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta adalah karena adanya faktor sosial budaya yang masih melekat dan berkembang di daerah tersebut. Sosial budaya yang dimaksud adalah sebuah norma-norma, nilai-nilai budaya atau moralitas umum yang terbentuk dari nilai-nilai etika lokal. Karena Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta merupakan bagian dari daerah kepulauan Jawa, maka yang dipahami tentang etika di sini adalah etika Jawa. Oleh karena itu, etika Jawa diasumsikan mempunyai suatu pengaruh yang signifikan dalam

⁶ Wawancara dengan Mayor Susanto, tokoh agama Kristen, di Miliran, pada hari Senin tanggal 29 April 2013 pukul 14.00 WIB.

membentuk pola hubungan sosial untuk menciptakan dan mewujudkan suatu kondisi rukun dalam masyarakat Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, meskipun masyarakatnya dalam hal berkeyakinan atau beragama berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena empiris di atas, maka penyusun merumuskan dua pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa landasan terciptanya kerukunan antar umat beragama di RW 02 Kampung Miliran, Muja-muju, Umbulharjo, Yogyakarta?
2. Bagaimana metode masyarakat plural di RW 02 Kampung Miliran dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui landasan, latar, dan konstruksi terciptanya kerukunan antar umat beragama di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta yang mampu menciptakan hubungan yang rukun di antara pemeluk agama yang ada.
2. Untuk menemukan metode dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama, sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi masyarakat plural di daerah lain.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis sampai saat ini terdapat beberapa karya yang berupa artikel, laporan penelitian, riset kesarjanaan, dan buku yang membahas mengenai hubungan antar agama. Beberapa karya yang telah ditulis antara lain: skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufik, berjudul “*Kerukunan Hidup Beragama di Lingkungan Masyarakat Sekitar Vihara Mendut*”. Dalam makalah ini dibahas mengenai hubungan lembaga-lembaga agama (Buddha, Islam, dan Kristen Katolik) di sekitar vihara mendut, analisis kerukunan umat beragama, faktor pendukung dan penghambat, serta makna kerukunan beragama,⁷ hanya membahas faktor bukan interaksi.

Skripsi yang lain yang ditulis oleh Siti Jauharotul Mutmainah berjudul “*Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural di Mendut; Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik, dan Buddha di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah*”.⁸ Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang faktor yang mempengaruhi hubungan sosial yang menciptakan kerukunan antar umat beragama dan cara masyarakat dalam mempertahankan kerukunan di daerah Mendut. Tetapi kurang mengupas mengenai interaksi antar umat beragama yang terjadi di daerah tersebut.

⁷ Muhammad Taufik, “Kerukunan Hidup Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut Kecamatan Mengkid, Magelang”, *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

⁸ Siti Jauharotul Mutmainah, “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural di Mendut; Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katholik, dan Buddha di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah”, *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Skripsi yang lain dari Arif Budianto berjudul “*Interaksi Keagamaan antara Islam dan Kristen di Relokasi Turgo Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*.”⁹ Dalam skripsi ini dibahas tentang hubungan antara pemeluk Islam dan Kristen, dengan fokus pada proses perkembangan, kegiatan dakwah hingga misi yang diembannya, sampai mencapai hubungan yang harmonis. Tetapi tidak dibahas mengenai faktor yang mendasar yang menjadi penyebab terjadinya kerukunan tersebut.

Dalam artikel yang bertemakan kerukunan, penulis juga menemukan yaitu *Sikap dan Perilaku Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi di Desa Harjo Binangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*.¹⁰ Artikel tersebut membahas tentang seberapa jauh status sosial mempengaruhi kerukunan umat beragama, sehingga didapatkan hasil bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat kerukunan hidup beragama. Pembahasan dalam artikel ini fokus terhadap status sosial, sedangkan penulis fokus pada interaksi sosialnya.

Tinjauan tentang kerukunan umat beragama yang lain juga penulis temukan dalam sebuah laporan penelitian yaitu *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010*. Laporan tersebut mengidentifikasi sumber-sumber persoalan dan merekomendasikan langkah-langkah yang bisa diambil

⁹ Arif Budianto, “Kerukunan Umat Beragama: Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen di Relokasi Turgo, Sleman Yogyakarta”, *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

¹⁰ Zainuddin (dkk.), “Abstrak hasil kajian kerukunan umat beragama di indonesia jilid I” dalam Achmad Habibullah, *Sikap dan Perilaku Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi di Desa Harjo Binangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 121.

untuk mengatasinya.¹¹ Terdapat kesadaran penting dan praktik, tetapi ada juga pengakuan adanya persoalan dalam kerukunan antar umat beragama.

Karya dalam bentuk buku yang berjudul “*Pluralisme Agama; Kerukunan dan Keragaman*” yang diedit oleh Nur Ahmad.¹² Buku tersebut membahas tentang persoalan pluralitas merupakan kenyataan yang tidak mungkin dapat dipungkiri. Akan tetapi, realitas bahwa agama itu plural justru menjadi titik tolak bagi pemeluk agama untuk membangun kerukunan, perdamaian abadi dan tidak saling mencemooh satu sama lain.

Buku yang ditulis oleh Fritjof Schoun dalam bukunya *Mencari Titik Temu Agama-agama*.¹³ Buku ini berupaya menemukan nilai-nilai esoteris agama. Berharap ketegangan antar agama bisa dihindari dan upaya membangun kerjasama melalui dialog interreligius yang sangat mungkin terwujud karena adanya kesamaan cara pandang. Tetapi pendekatan yang digunakan terhadap hubungan antar agama terdapat sesuatu hal lain yang sepenuhnya baru dalam ulasan teologis, yaitu menggunakan pendekatan yang mendekati “orisinal” sehingga sulit dipahami.

Karya dalam bentuk buku ditulis oleh Mursyid Ali yang berjudul *Studi Kasus Keagamaan dan Kerusakan Sosial: Profil Kerukunan Hidup*

¹¹ Zainal Abidin Bagir (dkk.), “Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010”, CRCS, Januari 2011, hlm. 14-15.

¹² Nur Ahmad (ed), *Pluralitas Agama; Kerukunan dan Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001).

¹³ Fritjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Safroedin Bahar (Jakarta: YOI, 1994).

Beragama.¹⁴ Penulis buku ini lebih menekankan akan pentingnya memperhatikan sebuah kewajiban bagi pemeluk agama untuk membina, memelihara, dan menciptakan suasana keberagamaan yang harmonis, saling menghormati satu sama lain, serta mengharapkan para pemeluk agama untuk menghindari konflik, cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul. Tetapi penulis tidak memungkiri bahwa penyimpangan masih terjadi dan bersifat manusiawi, sehingga dikatakan bahwa penyimpangan masih lebih baik daripada diskriminasi.

Dari berbagai karya-karya penelitian yang penulis paparkan di atas, penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan dan interaksi yang harmonis antar umat beragama, serta upaya untuk melestarikan kerukunan yang sudah terjalin tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk kedepannya bagi masyarakat yang plural dalam keberagamaannya. Meskipun demikian, berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teoritis

Pengertian tentang kerukunan merujuk pada pemahaman yang dikemukakan oleh Franz Magnis-suseno, bahwa kerukunan berasal dari kata *rukun* yang diartikan “berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Adapun dapat dipahami juga, bahwa pengertian keadaan rukun

¹⁴ Mursyid Ali, *Studi Kasus Keagamaan dan Kerusakan Sosial Profil Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Balitbang Depag, 1999-2000).

merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat.¹⁵

Interaksi berasal dari akar kata bahasa Inggris *interaction* yang berarti pengaruh timbal balik atau proses saling mempengaruhi. Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respon secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya.¹⁶

Adapun pembahasan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial, penulis merujuk pada Gillin dan Gillin sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto yang mengatakan bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu; asosiatif dan disosiatif.¹⁷ Menurutnya asosiatif terbagi dalam tiga bentuk khusus, *pertama* akomodasi yang menunjuk pada dua arti yaitu keadaan dan proses. Keadaan, berarti suatu kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi, sedangkan proses yaitu usaha untuk meredakan pertentangan untuk mencapai kestabilan. Dalam hal ini,

¹⁵ Franz Magnis-suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), hlm. 39.

¹⁶ E. Jusuf Nusyriwan, "Interaksi Sosial", dalam editor *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 7 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 192.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 77-78.

penulis menggunakan dua bentuk, diantaranya kompromi (*compromise*) dan toleransi (*toleration*). *Kedua*, asimilasi yaitu proses sosial dalam taraf kelanjutan sebagai usaha untuk mengurangi perbedaan dan mempertinggi kesatuan dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. *Ketiga*, akulturasi yaitu pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi sehingga tercipta kerja sama dan kerukunan. Dalam proses dissosiatif, meliputi bentuk persaingan (*competition*), pertikaian (*conflict*), dan pertentangan (*contravention*). Meskipun konteks yang dibahas tentang keteraturan masyarakat yang diartikan dengan tidak adanya konflik, penulis tetap tidak mengingkari tentang konsep teori dissosiatif sebagai suatu pola interaksi.

Adapun “pluralisme” berasal dari bahasa latin yaitu *pluralis* dari akar kata *plus, pluris*, yang berarti lebih dari satu atau jamak. Pluralisme adalah suatu keadaan masyarakat yang majemuk, baik dalam hal yang bersangkutan dengan politik dan sistem sosial yang di dalamnya juga terdapat agama atau keyakinan. Dengan demikian, *pluralisme* berarti lebih dari dua realitas dasar.

Sehubungan dengan kerangka teori yang digunakan dalam membantu penulisan hasil penelitian di lapangan, penulis menggunakan kerangka teori *struktural fungsional*. Teori tersebut, menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat, dengan mengutamakan konsep utamanya tentang keseimbangan (*equilibrium*).¹⁸ Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat yang berada dalam kondisi statis atau

¹⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 21.

lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, selalu melihat bahwa anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma dan moralitas umum. Dalam teori struktural fungsional ini juga diterangkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada.

Talcott Parsons sebagai penggagas dari teori ini menyatakan bahwa suatu keadaan teratur yang disebut “masyarakat” dapat dipadukan dengan beberapa latar belakang atau sebab yaitu adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama, nilai-nilai yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasinya.¹⁹ Dalam teori tersebut, Parsons juga memandang bahwa masyarakat sebagai bagian dari suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.

Dengan kata lain Parsons juga mengatakan bahwa tingkah laku manusia digairahkan dari batin oleh tujuan-tujuan tertentu yang disandarkan atas nilai-nilai dan norma-norma yang dibagi bersama dengan orang lain. Ia juga telah merumuskan empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi untuk menjaga keseimbangan dan

¹⁹ K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1986), hlm. 199.

keberadaannya tersebut. Empat prasyarat tersebut adalah AGIL yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance*.²⁰

Adaptation yaitu meningkatkan kemampuan yang mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dengan cara mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. *Goal Attainment* yaitu menjamin penggunaan sumberdaya dilakukan secara efektif dalam meraih tujuan tertentu serta penerapan prioritas di antara tujuan-tujuan tersebut. *Integration* yaitu dengan membangun landasan yang kondusif bagi terciptanya koordinasi yang baik antar elemen sistem. Sebuah sistem harus mampu menjamin berlangsungnya hubungan antar bagian, sehingga diperlukan prasyarat berupa kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya fungsional, yang dapat dipenuhi melalui komunitas sosial. Dalam hal ini integrasi berfungsi sebagai pencegahan terhadap kecenderungan saling intervensi yang bisa terjadi karena konflik, perumusan tujuan masing-masing, dan kelemahan pencapaian tujuan dari masing-masing pihak. *Latent Pattern Maintenance* yaitu cara bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma-norma sehingga hal ini dapat dipenuhi melalui sistem budaya, dengan adanya konsistensi dalam menjaga pola dasar relasi antara yang satu dengan lainnya,²¹ dan tetap mempertahankan budaya yang adaserta tetap mempertahankan kepercayaannya masing-masing.

²⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 130-131.

²¹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 108-111.

Pemahaman dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional mengenai proses melalui mana suatu pola timbul dan mempunyai akibat bagi unsur-unsur sistem maupun seluruhan²² dapat dikatakan bahwa keteraturan atau kesatuan masyarakat, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Adapun yang dimaksud kesatuan atau keteraturan masyarakat di sini adalah suatu kondisi masyarakat yang rukun dan selaras. Oleh karena objek penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari kepulauan Jawa, maka yang dimaksud dengan nilai dan norma dalam teori tersebut adalah nilai dan norma budaya yang terdapat dalam etika Jawa.

Adapun teori tentang nilai dan norma budaya yang digunakan adalah menurut pandangan Franz Magnis-suseno, yang mana dalam teorinya dikemukakan bahwa ada dua kaidah dasar yang mempengaruhi pola pergaulan atau hubungan sosial dalam masyarakat yang menciptakan rukun dan selaras. *Kaidah pertama*, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai timbul konflik. *Kaidah kedua*, menuntut agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Untuk kaidah pertama disebut dengan prinsip kerukunan, sedangkan kaidah kedua disebut dengan prinsip hormat.²³ Kedua prinsip tersebut merupakan dua kaidah yang menentukan bentuk konkrit semua interaksi yang disadari orang Jawa.

²² Soejono Soekanto dan Ratih Lestarini, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi* (Jakarta: Sinar Grafika, 1968), hlm. 61.

²³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa...*, hlm. 38.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan pendekatan sosiologis. Praanggapan dasar sosiologis adalah perhatiannya (*concern*) pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama.²⁴ Pendekatan ini, fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Sebagaimana yang terjadi di RW 02 Kampung Miliran dengan adanya interaksi antara umat Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha dalam satu wilayah. Dapat dilihat dari rasa saling menghargai dan tolong-menolong di antara mereka, seperti memberi santunan kepada panti asuhan Katolik, takziah, dan lain-lain. Sikap tersebut muncul berdasarkan naluri dan ajaran dari agama mereka masing-masing. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu April dan Mei dengan posisi penulis sebagai *outsider*. Adapun langkah-langkah metodis yang digunakan sebagai berikut:

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap tema ini karena beberapa alasan. Pertama, mengetahui lokasi yang berada di Kampung Miliran, yang lebih tepatnya di RW 02 terdapat masyarakat yang plural terdiri dari empat agama yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha. Kedua, terdapat tiga tempat ibadah yaitu Masjid, Gereja, dan Vihara yang letaknya berdekatan, khususnya Gereja Kristen, dan Vihara

²⁴ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 272.

Vidyaloka yang letaknya hanya berseberangan. Ketiga, kegiatan yang ada di lokasi tersebut dilakukan secara gotong-royong tanpa membedakan agama. Hal ini akan menjadi perhatian menarik karena tercipta hubungan selaras antar umat beragama.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Dalam metode ini dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang diselidiki, yang ditemui di lapangan. Adapun langkah yang akan dilaksanakan adalah dengan *invention*, yaitu melakukan observasi secara menyeluruh terhadap interaksi masyarakat yang terjadi di Miliran, melacak penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, dan mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan.

b. Interview

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis. Interview tersebut juga akan dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan dari informan. Wawancara dilakukan penulis dengan tokoh-tokoh agama;

Islam, Katolik, Kristen Proestan, dan Buddha, tokoh-tokoh masyarakat, dan beberapa warga masyarakat di RW 02 Kampung Miliran.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, dan sebagainya. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk, guna memenuhi kelengkapan penulisan skripsi tentang gambaran umum wilayah objek penelitian.

3. Metode Analisis Data

Pertama, penulis akan membaca, mempelajari, dan menelaah data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Kedua, mengadakan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data. Setelah proses tersebut, maka penulis mengajukan dalam bentuk laporan atas hasil yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan diawali dengan bab I yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum tentang kondisi geografis di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Pembahasan dalam bab ini meliputi letak geografis wilayah, keadaan demografi, mata pencaharian masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, kehidupan keagamaan masyarakat, dan sistem sosial budaya.

Bab III berisi tentang landasan terjadinya kerukunan antar umat beragama di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai landasan ajaran agama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha. Landasan konstruksi sosial budaya yang di dalamnya terdapat: etika Jawa, kaidah dasar masyarakat Jawa, faktor sosial yaitu ekonomi dan pendidikan, dan landasan politik.

Bab IV akan membahas mengenai cara masyarakat plural di RW 02 kampung Miliran dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama. Dalam bab ini dijelaskan tentang penerapan dari ajaran masing-masing agama, kedudukan sosial, dan toleransi.

Bab V yang merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan akan memberikan penjelasan atas jawaban-jawaban singkat terhadap rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kerukunan antar umat beragama mengacu pada landasan setiap agama yang mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya. Dengan menerapkan ajaran dari masing-masing agama tersebut, maka ia dianggap sebagai umat yang taat pada agama dan mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat. Lokasi penelitian yang penulis ambil adalah di RW 02 Kampung Miliran yang merupakan bagian dari kepulauan Jawa, sehingga masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan pada etika Jawa di mana dengan norma-norma yang ada di dalamnya digunakan untuk menilai baik dan buruknya sesuatu yang berlaku dalam masyarakat, yang tergambar dari kerja bakti membersihkan lingkungan yang dilakukan di wilayah setempat. Selain itu juga menggunakan landasan dua kaidah dasar yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut saling berhubungan erat satu sama lain. Meskipun dua prinsip tersebut menetapkan titik tolak masing-masing, yang masing-masing pihak mempunyai tempat yang diakui, dengan mengetahui bagaimana ia harus bersikap untuk membuka relasi terhadap pihak lain, dan untuk menuju pada keselarasan yang bersifat sempurna. Hal ini dapat dilihat dari gotong royong yang mereka

lakukan ketika menjenguk orang sakit, melayat, menghadiri pernikahan, dan sebagainya. Budaya Jawa sangat berfungsi sebagai kekuatan terciptanya kerukunan. Oleh karena itu, budaya tersebut perlu dipelihara oleh masyarakat dengan menggunakan berbagai media seperti upacara-upacara siklus hidup, bersih desa, atau pranata-pranata sosial lainnya. Selain itu, faktor sosial seperti pendidikan dan ekonomi juga mempunyai peran untuk menciptakan suatu kerukunan. Masyarakat RW 02 Kampung Miliran dalam tingkat perekonomian dan pendidikan berada pada kalangan menengah ke atas. Sehingga kedewasaan intelektual berperan terhadap pembentukan kerukunan, dan suatu masyarakat yang berada dalam kondisi yang sejahtera dan mempunyai kesadaran beretika maka ia tidak akan sulit untuk memberi bantuan pada orang lain tanpa membedakan status sosial dan agama. Selain itu, adanya landasan politik yang mengatur kerukunan antar umat beragama dengan menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, sehingga masyarakat mematuhi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Penerapan dari ajaran agama tentang kerukunan tergambar dalam realita sosial dengan adanya dua momen acara yang diikuti oleh semua masyarakat tanpa membedakan agama, suku, dan status sosial yaitu; acara memperingati hari kemerdekaan atau *agustusan* dan *syawalan*. Kedua kegiatan tersebut sudah dijadikan suatu tradisi, dan merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap tahun. Tujuan diadakannya acara tersebut adalah untuk menjalin kekerabatan dan upaya melestarikan kerukunan yang ada. Adanya hirarki sosial menunjukkan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan

yaitu; tingkat lapisan kelas atas dan lapisan kelas bawah. Meskipun demikian, sikap anggota kepada atasan tetap *tunduk* dan *patuh*, sedangkan sebagai seorang pemimpin bersikap untuk selalu mengayomi masyarakat dari hal-hal yang menimbulkan terpecahnya suatu kondisi kerukunan masyarakat yang sudah ada. Selain itu juga adanya sikap patuh yang diberikan istri terhadap suaminya (*bekti*). Toleransi yang terjalin dalam masyarakat RW 02 Kampung Miliran dapat terlihat dari berbagai tindakan. Misalnya, ikut berpartisipasi ketika umat yang berbeda agama sedang merayakan hari besar dengan membantu mengamankan jalan. Selain itu, mereka juga saling memberi ucapan selamat ketika merayakan hari-hari besar keagamaan. Apabila mendapat undangan, baik para tokoh masyarakat maupun warga masyarakat sekitar ikut hadir dalam acara tersebut dan mendengarkan dengan khidmat, tanpa mengganggu mereka. Bentuk toleransi yang lainnya yaitu memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak ketika menghadapi ujian dengan tanpa membedakan agama yang mereka yakini. Dengan demikian kerukunan antar umat beragama akan tetap terjalin dengan baik.

B. Saran

Setelah melihat kondisi kerukunan antar umat beragama yang ada di RW 02 Kampung Miliran, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh agama dan tokoh masyarakat hendaknya senantiasa tanpa rasa lelah untuk memberi wejangan dan arahan kepada warga supaya

rasa toleransi dan kerukunan yang terjalin tidak pudar dan bisa bertambah semakin erat lagi.

2. Untuk warga masyarakat hendaknya tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dengan berpegang pada etika (etika Jawa) supaya senantiasa hidup dalam kerukunan meskipun berada dalam masyarakat yang pluralitas agama.
3. Untuk para pengasuh di panti asuhan putra “Tunas Harapan” hendaknya memberikan lebih banyak waktu kepada anak-anak untuk berinteraksi dengan masyarakat supaya timbul kekerabatan yang lebih erat.
4. Begitu pula untuk para pengurus Vihara hendaknya meluangkan banyak waktu di Vihara supaya terjalin hubungan yang lebih intens dan supaya lebih mengerti akan kondisi yang ada.
5. Untuk peneliti selanjutnya hendaklah lebih mengkonsentrasikan diri untuk mengkaji tentang faktor sejarah yang menyebabkan kerukunan antar umat beragama di daerah ini bisa tercipta, dan mengadakan penelitian ketika dua momen besar yaitu *agustusan* dan *syawalan* dengan menggunakan metode partisipan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur (Ed). *Pluralitas Agama; Kerukunan dan Keragaman*. Jakarta: Kompas. 2001.
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Nida. 1975.
- Ali, Mursyid. *Studi Kasus Keagamaan dan Kerusuhan Sosial; Profil Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Balitbang Depag. 1999-2000.
- Bagir, Zainal Abidin (dkk.). “Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010”. CRCS. Januari 2011.
- Basic Buddhism. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: In Sigth Vidyasena Production. 2008.
- Budianto, Arif. *Kerukunan Umat Beragama: Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen di Relokasi Turgo, Sleman Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006.
- Connolly, Peter. (Ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS. 2011.
- Dharmaraya, Rudi Harjon. *Kisah Sebuah Rakit Tua; Bagaimana Ajaran Buddha Beriringan dengan Perkembangan Zaman*. Solo: Taman Budicipta. 2007.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar, Juz XXVIII*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2000.
- Huki, D.A. Wila. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: PT. Usaha Nasional. 1986.
- Jauharotul Mutmainah, Siti. *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural di Mendut; Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katholik, dan Buddha di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Jusuf, Nusyriwan E. *Interaksi Sosial dalam Enciclopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7 Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. 1989.
- Kartodirjo, Sartono. *Beberapa Segi Etika dan Etika Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987/1988.
- Kode Etik Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Pedoman Penyelenggaraan Hari-hari Besar Keagamaan*, Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IAIN Sunan Kalijaga 1986.

- Kustini (ed). *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan No. 8 Tahun 2006*. Jakarta: CV Prasasti. 2009.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan-an Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama. 2001.
- *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012.
- Montgomery Watt, William. *Muslim-Cristian Encounters: Perception and Misperception*, terj. Zaimudin. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1996.
- Mulders, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali. 1992.
- Panikkar, Raimundo. *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*, terj. Nurhadi. Bandung: Mizan. 1998.
- Paul Johson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1, terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1990.
- Polak, Mayor. *Sosiologi Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar. 1974.
- Departemen Agama. *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama 1981-1982*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama. 1982
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Sastrapratedja, M. (ed). *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat* Jakarta: Gramedia. 1983.
- Schoun, Fritjof. *Mencari Titik Temu Agama-agama*. terj. Safroedin Bahar Jakarta: YOI. 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1990.
- dan Ratih Lestari, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika. 1968.

- Syahid, Ahmad dan Zainudin Dauly (Ed.). *Riuh di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pusat Litbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.
- Taufik, Muhammad. *Kerukunan Hidup Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut Kecamatan Mengkid, Magelang*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2001.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. 1986.
- Zainuddin (dkk.). “Abstrak hasil kajian kerukunan umat beragama di indonesia jilid I” dalam Achmad Habibullah. *Sikap dan Perilaku Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi di Desa Harjo Binangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*. Jakarta: Depag RI. 2003.

INTERVIEW GUIDE

Pertanyaan untuk Perangkat Desa:

1. Bagaimana peran Anda dalam menciptakan kerjasama antar penduduk?
2. Bagaimana peran Anda dalam menciptakan kerjasama antar umat beragama?
3. Bagaimana peran Anda dalam menjaga kondisi harmonis kehidupan sosial keagamaan?
4. Bagaimana dukungan lembaga terhadap toleransi antar umat beragama?
5. Bagaimana sikap Anda terhadap keragaman keberagaman anggota?

Pertanyaan untuk Tokoh Agama:

1. Bagaimana ajaran agama Anda dalam hal menghormati agama lain?
2. Apakah ajaran agama Anda membolehkan berpartisipasi dalam kegiatan agama lain?
3. Apa landasan ajaran agama yang membolehkannya?
4. Apakah ada ajaran agama yang Anda anut, yang mengatur tentang kerukunan antar umat beragama?
5. Apa saja aktifitas keagamaan yang dilakukan? Di mana tempatnya? Dan siapa sajakah yang mengikutinya?
6. Bagaimana bentuk solidaritas terhadap umat lain?
7. Bagaimana pandangan agama Anda tentang penyatuan ritual?
8. Bagaimana sikap Anda terhadap agama lain?
9. Apa bentuk toleransi yang dilakukan terhadap umat lain? Mengapa?

10. Adakah pertentangan atau konflik karena perbedaan?

Pertanyaan untuk Masyarakat:

1. Bagaimana sikap Anda terhadap pemimpin yang beda agama?
2. Bagaimana sikap Anda ketika bekerjasama dengan agama lain?
3. Bagaimana sikap Anda ketika mendapat undangan untuk aktifitas keagamaan dari agama lain?
4. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan undangan tersebut?
5. Bagaimana Anda memposisikan diri dalam acara tersebut?
6. Apakah Anda bersedia untuk membantu dalam acara agama lain, seperti; pernikahan, khitanan, dll?
7. Apakah Anda ikut bergabung dalam kegiatan atau acara dari agama lain?
Mengapa?
8. Bagaimana pengaruh tradisi atau nilai-nilai universal kemasyarakatan (misalnya Jawa) terhadap kerukunan antar umat beragama?
9. Bagaimana respon Anda terhadap kegiatan kemasyarakatan?
10. Apakah respon Anda tersebut terpengaruh oleh agama yang dianutnya?
Mengapa?

Daftar Informan

1) Tokoh Agama:

No.	Nama	Usia	Agama
1	Mulyono	58 thn	Islam
2	H. Somadi	80 thn	Islam
3	Nugroho Suprpto T.	56 thn	Katolik
4	Mayor Susanto	45 thn	Kristen
5	Edward Setia Surya	21 thn	Buddha
6	Andreas Sapahino	69 thn	Katolik

2) Tokoh Masyarakat:

No.	Nama	Usia	Agama
1	Siswojo Djojowerdojo	81 thn	Islam
2	Agus Subagyo	46 thn	Islam
3	Asix Dwirinoyo Indrato	45 thn	Islam
4	Antonius Pudyo Waluyo	50 thn	Katolik
5	Irene Yuli Astuti	57 thn	Katolik
6	Marsudi Endang Sri	42 thn	Islam

3) Warga Masyarakat:

No.	Nama	Usia	Agama
1	Trisia Sri Eyub	56 thn	Katolik
2	Futti Haryuni	37 thn	Kristen
3	Suwarni	47 thn	Islam
4	Damiana Sri Mujinem	52 thn	Katolik

5	Hardiyati	56 thn	Islam
6	Malvin Ouen Hadika	19 thn	Buddha
7	Abdul Karim	45 thn	Islam
8	Lusiawati	32 thn	Islam
9	Veronika Garwijayanti	27 thn	Kristen
10	Theresia Parsinah	48 thn	Katolik
11	Hariyati	40 thn	Islam
12	Defri Nur Hanna	18 thn	Islam
13	Dahlia	50 thn	Buddha
14	Paula Riska Kurnia Dewi	21 thn	Katolik
15	Thomas Aquino Satria P.	22 thn	Katolik
16	Aan Hervavinto	36 thn	Islam
17	Sarini Yamsih Manuhutu	42 thn	Kristen
18	Sulistiyowati	41 thn	Islam
19	Jennifer Mario Hardiccar	25 thn	Buddha
20	Eri Agustin	32 thn	Katolik
21	Ari Suparwati	34 thn	Islam
22	Fransisca Oktaviana T.	23 thn	Katolik
23	Adelbertus Joko Maryanto	49 thn	Katolik
24	Yosi anwar Musthofah	30 thn	Islam
25	Suryan Rudjatman	25 thn	Kristen

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Nur Syarifah
TTL : Gresik, 12 Desember 1990
Alamat : Jln. Jendral Sudirman RT 05/RW 02 Karangtumpuk,
Campurejo, Panceng, Gresik
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Moh. Hanan
Nama Ibu : Amanatun

B. Pendidikan

1. TK Darussa'adah Karangtumpuk, Panceng, Gresik, lulus tahun 1997
2. MI Darussa'adah Karangtumpuk, Panceng, Gresik, lulus tahun 2003
3. SD Negeri Weru I, Paciran, Lamongan, lulus tahun 2003
4. MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan, lulus tahun 2006
5. MA Tarbiyatut Tholabah Kranji, Paciran, Lamongan, lulus tahun 2009
6. Masuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009